

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Keraton Kaibon, keraton kedua di Banten setelah Keraton Surosowan yang hancur pada tahun 1808. Keraton Kaibon dibangun pada 1815 sebagai kediaman ratu aisyah. Keraton ini dihancurkan oleh belanda pada tahun 1832. Menurut belanda, alasan penghancuran ini adalah ketidakmampuan keraton dalam berkontribusi dalam bidang ekonomi. Namun dari sudut pandang bangsa indonesia, tindakan tersebut diduga untuk menghapus jejak sejarah melalui perusakan puing-puing, penghapusan dokumen dan melakukan kriminalisasi terhadap leluhur.
2. Metode pencarian data arkeologi yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah 8 Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Banten melalui beberapa cara diantaranya: 1). ekskavasi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam rangka meneliti sejarah. Ekskavasi ini dilakukan pada tahun 1980, dan 2001. 2). Ekskavasi penyelamatan dengan menyimpan hasil temuan dari puing-puing Keraton Kaibon ke Gedung Penyelamatan Benda-benda Hasil Temuan Situs dan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama. Pelestarian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah 8 Provinsi Banten dan DKI Jakarta ialah observasi yang fokus pada pemeliharaan dengan menetapkan tiga orang SATGAS dari PUPR Provinsi

Banten, tiga orang bagian kebersihan dari Pemda, pihak ketiga dan dua juru pelihara dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah 8 Provinsi Banten dan Provinsi DKI Jakarta. Kegiatan pemeliharaan yang rutin dilakukan setiap hari ialah pembersihan kering seperti menyapu daun dan sampah, kegiatan rutin yang dilakukan setiap tahun ialah dengan memotong rumput, mengeat ulang tembok, pembersihan mikroorganisme dan penggambaran yang dilakukan oleh tim konservator. Masyarakat juga berpartisipasi dalam pelestarian meskipun adanya kendala seperti sampah dan vandalime. Juru pelihara menghimbau masyarakat mematuhi UU no. 11 tahun 2020 tentang cagar budaya dan seiring berjalannya waktu hambatan mulai terasa lebih ringan. Promosi Keraton Kaibon dilakukan oleh balai pelestarian, DISPARPORA, dan wisatawan. Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah 8 Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Banten menyebarkan informasi melalui media sosial, seminar di Keraton Kaibon, mempromosikan kaibon di setiap provinsi yang mengundang BPK, buku katalog dan menyebarkan *Leaflet* dalam acara-acara khusus. DISPARPORA mempromosikan melalui media sosial, festival kaibon dan Bus Tubagus untuk *tout* cagar budaya di Kota Serang. Promosi ini menghadapi beberapa kendala yang menghambat efektivitasnya.

3. Pelestarian yang dilakukan oleh Keraton Kaibon berpengaruh positif pada ekonomi masyarakat Kecamatan

Kasemen, khususnya pelaku ekonomi informal di sekitar situs. Peningkatan jumlah pengunjung menaikkan pendapatan pedagang kecil, membuka lapangan kerja tambahan dan memperkuat keterlibatan masyarakat lokal. Meski demikian, pengaruh ekonomi tidak merata yang dimana lokasi usaha mempengaruhi seberapa besar manfaat yang dirasakan dari keberadaan keraton.

## **B. Saran**

Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat tertarik lebih jauh untuk membaca sejarah Keraton Kaibon, khususnya pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar. Peneliti menyadari banyaknya kekurangan dalam mengangkat pengaruh Keraton Kaibon sebagai cagar budaya terhadap perekonomian masyarakat Kecamatan Kasemen, Provinsi Banten tahun 2007-2020. Peneliti berharap, setelah ini akan banyak penelitian lebih lanjut yang mengangkat persoalan pengaruh Keraton Kaibon terhadap masyarakat sekitarnya.